



Urgensi *Sex Education* untuk Anak Usia Dini di Zaman Modern

Muhammad Shaleh Mahfuzh

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Korespondensi penulis: muhammadmahfuzh02@gmail.com

Juliana Batubara

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Nurfarida Deliani

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat 25153

Abstract. *Early childhood (0-6 years) is considered a critical period that determines adolescent and adult development. This phase shows a process of change that includes growth, development, maturity, and perfection, both physically and mentally, which takes place throughout life in successive stages. Therefore, providing beneficial education to children at an early age is natural and important to prepare them for the future. One important aspect of educating children at an early age is sex education. The aim of this approach is to provide information and help children understand how to safeguard and protect their bodies from potential harm. This research uses a literature study method with a qualitative approach, relying on secondary data sources such as books, journals, articles and related publications. The results of this study show that sex education involves conveying information and forming attitudes related to sex, gender, gender identity, inter-gender relations, and other intimate aspects. The importance of providing sex education from an early age is to provide children with an understanding of how to safeguard and protect their bodies from potential harm.*

Keywords: *Early Childhood, Sexual Education.*

Abstrak. Usia dini (0-6 tahun) dianggap sebagai periode kritis yang menentukan perkembangan remaja dan dewasa. Fase ini memperlihatkan proses perubahan yang mencakup pertumbuhan, perkembangan, kedewasaan, dan kesempurnaan, baik secara fisik maupun mental, yang berlangsung sepanjang hidup dengan tahap-tahap yang berurutan. Oleh karena itu, memberikan edukasi bermanfaat pada anak-anak pada usia dini menjadi suatu hal yang wajar dan penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi masa depan. Salah satu aspek penting dalam memberikan edukasi kepada anak-anak pada usia dini adalah edukasi seks. Tujuan dari pendekatan ini adalah memberikan informasi dan membantu anak-anak memahami cara menjaga dan melindungi tubuh mereka dari potensi ancaman kejahatan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, mengandalkan sumber data sekunder seperti buku, jurnal, artikel, dan publikasi terkait. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi seks melibatkan penyampaian informasi dan pembentukan sikap terkait seks, gender, identitas gender, hubungan antar gender, dan aspek-aspek intim lainnya. Pentingnya memberikan edukasi seks sejak usia dini adalah untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang cara menjaga dan melindungi tubuh mereka dari potensi ancaman kejahatan.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Pendidikan Seks

LATAR BELAKANG

Dengan maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak usia dini dalam beberapa tahun terakhir, kekhawatiran dan keprihatinan meluas di kalangan orang tua, pendidik, dan masyarakat pada umumnya. Kejadian tersebut menimbulkan dampak serius terhadap masa depan anak-anak, dan kesedihan menyelimuti berbagai lapisan masyarakat. Untuk itu, perlunya meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan seks pada masa anak usia dini sebagai langkah preventif.

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menunjukkan adanya 24.325 peristiwa kekerasan terhadap perempuan dengan 24.584 korban dalam periode 2019 hingga September 2020. Informasi ini didasarkan pada data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA). Lebih lanjut, tercatat 31.768 kasus kekerasan terhadap anak, dengan 35.103 korban yang merupakan anak-anak. Angka tersebut terdiri dari 10.694 anak laki-laki dan 24.409 anak perempuan. Angka-angka tersebut menegaskan urgensi untuk mengatasi permasalahan kekerasan seksual pada anak usia dini melalui peningkatan pendidikan seks sejak dini. Kesadaran masyarakat perlu ditingkatkan agar dapat bersama-sama melibatkan diri dalam melindungi anak-anak dari risiko kekerasan seksual dan menciptakan lingkungan yang aman bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Menurut sumber informasi yang sama, jenis kekerasan yang sering dialami oleh wanita meliputi kekerasan fisik sebanyak 41,7%, kekerasan psikis sebanyak 29,1%, pengabaian sebanyak 11,0%, dan kekerasan seksual sebanyak 10,5%. Adapun eksploitasi dan kejahatan melalui perdagangan orang (TPPO) yang terdaftar dalam SIMFONI PPA mencapai 0,3%, sedangkan kekerasan lainnya mencapai 5,8%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual merupakan jenis kekerasan yang paling banyak dialami oleh wanita, mencapai 45,4%. Sementara itu, anak-anak merupakan kelompok yang rentan, dengan kekerasan seksual mencapai angka 45,4% dari keseluruhan data. Angka ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang urgensi perlunya tindakan pencegahan dan perlindungan terhadap anak-anak dari risiko kekerasan seksual, serta pentingnya upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah ini.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) telah mengumumkan keadaan darurat di Indonesia sebagai respons terhadap meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak. Menurut data dari KemenPPPA, tercatat 9.588 kasus kekerasan seksual terhadap anak pada tahun 2022, mengalami peningkatan sebanyak 4.162

kasus dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Melihat jumlah kasus yang signifikan ini, menjadi semakin mendesak untuk memberikan edukasi seksual sejak usia dini.

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) untuk tahun 2022 juga mencatat 4.683 laporan melalui berbagai saluran pengaduan, termasuk pengaduan langsung, tidak langsung (melalui surat dan email), online, dan media. Kluster yang paling banyak dilaporkan adalah kasus Perlindungan Khusus Anak (PKA) dengan jumlah 2.133 kasus, sementara kejahatan seksual terhadap anak mencapai 834 kasus. Fakta ini menunjukkan bahwa anak-anak di Indonesia sangat rentan menjadi korban kejahatan seksual, terlepas dari latar belakang, situasi, dan kondisi mereka. Kekerasan seksual tidak hanya terjadi di lingkungan domestik, tetapi juga di berbagai institusi pendidikan, baik yang berbasis agama maupun umum.

Perkembangan teknologi belakangan ini juga memainkan peran signifikan dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Kemudahan akses informasi di dunia maya, tanpa adanya filter usia, mengakibatkan berbagai informasi yang tidak jelas kebenarannya dengan mudah diakses oleh berbagai kalangan masyarakat. Hal ini menjadi perhatian khusus, terutama pada anak usia dini yang dapat dengan mudah mengakses konten yang tidak sesuai dengan usianya. Dampak negatif dari fenomena ini terlihat dalam hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama pandemi COVID-19, yang menunjukkan bahwa 22% anak masih terpapar tayangan tidak pantas, berbau pornografi, dan tidak sesuai dengan budaya Indonesia (Deti Mega Purnamasari, 2020).

Berita tersebut memberikan gambaran yang mengkhawatirkan, menunjukkan bahwa banyak anak usia dini telah terpapar dengan konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Situasi ini memunculkan keprihatinan mengenai dampak potensialnya terhadap perkembangan otak anak-anak pada tahap usia yang kritis ini. Paparan terhadap konten yang tidak sesuai dapat berdampak negatif pada perkembangan kognitif dan emosional anak-anak. Anak usia dini sedang aktif mengembangkan pola pikir, keterampilan sosial, dan moralitas mereka, dan paparan yang tidak tepat dapat mengganggu proses ini. Konten yang tidak sesuai dengan usia juga dapat membentuk persepsi dan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa eksposur terhadap materi pornografi pada anak-anak dapat mengakibatkan dampak negatif seperti kerusakan pada fungsi otak, kecenderungan kecanduan terhadap konten pornografi dengan pola konsumsi yang berkelanjutan, merusak kemampuan anak untuk berkonsentrasi dan memfokuskan perhatian, memicu penyimpangan seksual, bahkan dapat menjadi pemicu perilaku pelecehan seksual di

masa depan (Trinita Anggraini, 2020). Dampak lainnya juga diungkapkan bahwa jika anak-anak mengakses video porno maka akan mengakibatkan perubahan perilaku seperti anak-anak terbayang-bayang terkait isi video, serta bisa menyentuh bagian sensitif mereka seperti melakukan onani bagi anak-anak laki-laki. Otak anak-anak yang sekali, dua kali, dan berkali-kali melihat tayangan tersebut akan merekam dan membentuknya menjadi suatu pandangan/nilai seksualitas yang dianutnya hingga dia dewasa. Dari sekian banyak dampak paparan video porno pada anak usia dini, yang paling banyak terjadi saat ini adalah kekerasan seksual pada anak (Syarifah Gustiawati Mukri, 2015).

Pada anak-anak, dampak dari kekerasan seksual menyebabkan trauma jangka panjang, seperti pengalaman pengkhianatan atau kehilangan kepercayaan pada orang dewasa (betrayal), trauma seksual (traumatic sexualization), perasaan ketidakberdayaan (powerlessness), dan stigma (stigmatization)(Ivo Noviana, 2015). Keadaan fisik, mental, dan emosional pada korban kekerasan seksual juga akan mengalami dampak yang bisa memengaruhi perkembangan anak (Utami Zahirah dkk, 2019). Dengan demikian, tindakan pencegahan perlu dilakukan untuk mengurangi insiden kekerasan seksual terhadap anak. Peran guru dan orang tua juga memiliki peranan yang sangat penting. Semua pihak perlu bekerja sama dan berkolaborasi dalam upaya mengurangi kejadian kekerasan seksual terhadap anak. Atas dasar itu, wajar jika diberikan pada anak usia dini edukasi yang bermanfaat untuk kehidupannya di masa depan.

Salah satu bentuk edukasi yang penting adalah edukasi seks, terutama di era digital seperti saat ini. Pendidikan seks bagi anak-anak menjadi suatu kebutuhan, meskipun mungkin topik ini masih terasa asing bagi mereka karena belum saatnya mereka mengalami hal tersebut. Memberikan pemahaman tentang seksualitas membawa manfaat signifikan bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa, sebagai langkah untuk meminimalisir dan mencegah perilaku menyimpang. Tindakan ini sangat krusial karena ketidaklaksanaannya dapat berpotensi meningkatkan kasus kekerasan seksual terhadap anak yang dilakukan oleh individu yang dekat dengan mereka, termasuk anggota keluarga (Farid Wajdi, 2021).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa beberapa insiden kekerasan seksual yang melibatkan anak-anak dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka tentang batasan menjaga anggota tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat krusial dalam memberikan pendidikan seksual pada anak-anak sejak usia dini. Meskipun sekolah memberikan informasi terkait seks, peran orang tua, terutama ibu, dianggap lebih esensial dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak-anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Proses ini dimulai dengan memperkenalkan anak-anak pada identitas diri dan bagian tubuh mereka (Uci Ciptiasrini, 2020).

Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan sedang atau rendah terkait pendidikan seks pada anak usia dini. Hal ini disebabkan oleh pandangan beberapa orang tua yang menganggap bahwa memberikan pendidikan seks pada anak belum pantas dilakukan, dan mereka berpendapat bahwa anak akan memahami topik tersebut seiring berjalannya waktu dan saat mereka sudah dewasa. Beberapa orang tua cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan seks kepada sekolah sebagai sumber ilmu bagi anak mereka. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merumuskan masalah, yaitu urgensi *sex education* untuk anak usia dini di zaman modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami pentingnya memberikan edukasi seksual sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara studi pustaka (*Library Research*) (Akhyar et al., 2023). Penelitian ini merupakan penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai materi yang terdapat dalam kepustakaan. Maksudnya penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara ilmiah literatur-literatur kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian (Gusli et al., 2023). Penulis melaksanakan analisis dari berbagai literatur yang ada yang berkaitan dengan urgensi *sex education* untuk anak usia dini di zaman modern. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan analisis dan pengumpulan data mengenai edukasi seksual pada anak usia dini, peneliti menemukan bahwa pentingnya memberikan edukasi seksual sejak usia dini sebagai langkah untuk meminimalisir risiko pelecehan dan kekerasan seksual pada anak, serta mencegah terjadinya perilaku menyimpang lainnya. Tanggung jawab utama dalam memberikan pendidikan ini terletak pada keluarga, khususnya orang tua, yang diharapkan memberikan pembelajaran seksual sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pendidikan seksual dipandang sebagai bagian dari pendidikan umum yang mentransfer nilai-nilai dari pendidik ke anak didik. Oleh karena itu, informasi tentang seksualitas diberikan secara kontekstual, terkait dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta berbagai hubungan sosial dan peran yang ada. Pendidikan seksual sejak dini, khususnya yang dilakukan oleh orang tua, dianggap penting agar anak memperoleh pemahaman yang tepat mengenai informasi seksual. Dengan adanya pendidikan seksual dari orang tua, anak dapat menghindari

minimnya informasi dan kecenderungan mencari jawaban dari sumber yang mungkin tidak dapat dipercaya, seperti teman sebaya. Pendidikan seksual ini dapat disampaikan oleh orang tua dengan cara yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak (Neng Lani Ligina, Ai Mardhiyah, 2018).

Pendidikan seks merupakan proses penyampaian informasi dan pembentukan sikap terkait dengan seks, jenis kelamin, identitas jenis kelamin, relasi antar jenis kelamin, dan kedekatan intim. Berbeda dengan pendidikan seks remaja, pendidikan seks pada anak fokus pada pengetahuan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan, bukan perilaku seksual orang dewasa (Risty Justicia, 2017). Pendidikan seks anak usia dini tidak hanya membatasi pembahasan pada perbedaan anatomi dan perkembangan alat reproduksi, tetapi juga mencakup pemberian keterampilan kepada anak untuk membuat keputusan yang tepat, mengembangkan kepercayaan diri, dan meningkatkan kompetensi anak dalam menentukan sikap saat menghadapi situasi tertentu. Melalui pengembangan kepercayaan diri dan kemampuan menentukan sikap, diharapkan anak dapat melindungi diri dari kejahatan seksual, perilaku seksual yang tidak sehat, serta penyakit menular seperti HIV dan AIDS.

Tidak ada batasan usia yang tepat untuk memulai pendidikan seksual, meskipun para ahli seperti Psikolog Klinis Inez Kristanti dari Klinik Angsa Merah dan Sigmund Freud menekankan pentingnya edukasi seks sejak dini. Berdasarkan tahapan perkembangan Psikoseksual anak menurut Freud, pada usia 4 tahun anak memasuki fase Phallus di mana mereka mulai menyadari perbedaan diri dengan orang lain dan merasakan kepuasan saat alat kelaminnya disentuh. Oleh karena itu, pendidikan seks yang sesuai dianggap sangat penting bagi anak-anak sejak usia tersebut (Ignatia Anelka, Aristarchus Pranayama, 2020).

Pendidikan seks perlu diberikan sejak dini karena berkaitan dengan libido seksual manusia. Meskipun ada pandangan bahwa masa kanak-kanak tidak melibatkan gairah seks, Freud menyatakan bahwa libido sudah hadir pada anak-anak, misalnya dalam tindakan menghisap jempol atau cinta anak kepada ibunya, yang dihubungkan dengan unsur seksual dan kecemburuan terhadap ayah (Syarifah Gustiawati Mukri, 2015).

Pentingnya memberikan pendidikan seks sejak dini karena karakter dasar manusia terbentuk pada masa kanak-kanak. Ahli psikoanalisis telah membuktikan bahwa pengaruh positif atau negatif pada tahun-tahun pertama kehidupan dapat signifikan terhadap perkembangan karakter dasar anak. Pendidikan yang tidak tepat pada tahap awal dapat berkontribusi pada perkembangan berbagai bentuk penyimpangan seksual di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan seks pada usia dini dapat membantu memperbaiki pemahaman dan perilaku seks anak-anak, menciptakan dampak positif.

Keluarga memegang peranan utama sebagai lembaga pertama dalam membentuk kepribadian anak. Segala bentuk pendidikan dan pengasuhan di lingkungan keluarga dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan anak (Rijal Assidiq Mulyana, 2022). Pendidikan seks pada anak seharusnya dimulai oleh keluarga atau orang tua, yang memiliki peran besar dalam memberikan edukasi seksual pada anak usia pra-sekolah. Peran orang tua menjadi lebih penting karena tingkat pendidikan mereka yang tinggi, yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam (Uci Ciptiasrini, 2020). Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas, dan pendidikan seks pada anak usia dini akan lebih efektif jika dilakukan secara langsung oleh mereka. Sejak usia empat tahun, ketika anak mulai bersosialisasi intens dengan teman sebaya dan menggunakan gadget, orang tua dapat memberikan edukasi seksual yang tepat.

Di samping itu, saat menjelaskan hal-hal tersebut kepada anak, penting untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Memberikan kasih sayang yang berkesinambungan juga menjadi aspek kunci, sambil menjadi contoh yang baik bagi anak dalam aspek berpakaian, perilaku sosial, dan interaksi sehari-hari. Orang tua diharapkan tidak hanya menjadi figur otoritatif, tetapi juga mampu membina hubungan sebagai sahabat bagi anak, menjadi pengawas yang peduli, serta mendengarkan dan memberikan nasihat kepada anak. Hal-hal sederhana sebenarnya dapat diajarkan kepada anak untuk menjaga diri dari potensi perilaku kekerasan seksual, seperti mengajarkan mereka untuk tidak mengenakan pakaian yang terlalu terbuka saat berada di luar rumah. Dengan pendekatan ini, anak dapat lebih memahami pentingnya menjaga privasi dan keamanan diri (Isabella Hasiana, 2020).

Memberikan pendidikan seks pada anak usia dini dapat diperkuat melalui pendidikan agama, penerapan prinsip kodrat sesuai jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), serta seringnya memperkenalkan anatomi tubuh dan fungsinya secara sederhana kepada anak. Penting juga untuk menjelaskan perbedaan anggota tubuh antara laki-laki dan perempuan dengan cara yang tepat untuk usia anak. Selain itu, orang tua disarankan untuk tidak merias wajah anak seperti remaja atau dewasa, seperti memberikan dandanan atau tampilan yang tidak sesuai usia anak, seperti pemakaian model pakaian dewasa, lipstik, atau pensil alis. Mengajarkan anak tentang cara berpakaian yang benar dan menutup aurat juga termasuk dalam aspek pendidikan seks ini. Tidak lupa juga, sering untuk menjelaskan kepada anak tentang cara bergaul dan berteman yang benar dengan sesama jenis dan lawan jenis merupakan langkah penting. Orang tua sebaiknya tidak lari dari pertanyaan anak tentang topik seksual, dan mengajarkan anak untuk memahami budaya malu dengan bijaksana. Memisahkan tempat tidur

anak juga menjadi faktor yang dapat mendukung pendidikan seks yang sehat, sambil mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata dengan penuh pengertian. Semua ini dapat membantu anak memahami nilai-nilai yang berkaitan dengan seksualitas secara seimbang dan bermakna (Nurhasanah Bakhtiar, 2020).

Solihin menyampaikan bahwa pendidikan seksual pada anak usia dini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, anak diharapkan dapat memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, baik itu perubahan biologis, psikologis, maupun psikoseksual, yang merupakan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan manusia. Kedua, pendidikan ini bertujuan memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi manusia yang mulai aktif, sehingga anak dapat lebih berhati-hati dalam merawat dan menjaga organ-organ reproduksinya.

Selanjutnya, tujuan ketiga dari pendidikan seksual anak usia dini adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang etika dan perilaku seksual yang seharusnya dihindari. Ini mencakup pemahaman tentang norma-norma sosial dan tata krama dalam konteks seksualitas. Terakhir, pendidikan seksual anak usia dini bertujuan agar anak memahami berbagai akibat dari penyalahgunaan alat reproduksi, yang dapat membahayakan kesehatannya baik secara fisik maupun psikologis. Dengan demikian, tujuan-tujuan tersebut secara keseluruhan dirancang untuk memberikan dasar pengetahuan dan pemahaman yang sehat kepada anak sejak dini dalam menghadapi aspek-aspek penting terkait seksualitas manusia (Qonita Maulidya Azzahra, 2020).

Selain tujuan yang telah disampaikan sebelumnya, pendidikan seks untuk anak usia dini memiliki beberapa aspek tambahan, seperti yang diungkapkan oleh Justicia. Pertama, tujuan ini mencakup memberikan pelajaran tentang peran jenis kelamin, terutama dalam konteks biologis seperti kehamilan, menstruasi, pubertas, dan topik sejenisnya. Kedua, pendidikan seksual bertujuan memberikan pemahaman tentang sikap dan cara bergaul dengan lawan jenis.

Selanjutnya, pendidikan seks juga diarahkan untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual, dan membantu anak membedakan bentuk pelecehan atau kekerasan seksual dari perilaku yang normal. Tujuan lainnya adalah mencegah anak agar tidak menjadi korban atau bahkan pelaku pelecehan atau kekerasan seksual. Dalam konteks ini, penting untuk menumbuhkan sikap berani pada anak, agar mereka dapat melapor jika mengalami atau menjadi korban kekerasan seksual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksual untuk anak usia dini merupakan aspek penting yang harus diberikan kepada mereka sejak dini. Tujuannya adalah agar anak dapat mengenal tubuhnya dengan benar dan

memperoleh pengetahuan yang cukup untuk melindungi diri dari potensi tindakan kejahatan atau kekerasan seksual (Nurhasanah Bakhtiar, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pendidikan seks pada anak usia dini pada hakikatnya adalah memberikan pemahaman kepada anak mengenai jenis kelamin dan cara menjaga serta melindungi dirinya dari berbagai aspek, termasuk kesehatan, kebersihan, keamanan, dan keselamatan, sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Pendidikan seks ini sebaiknya dimulai pada masa usia pra-sekolah, di mana anak sudah mulai mengenal alat kelaminnya.

Pentingnya pendidikan seks pada usia dini terletak pada kebutuhan memberikan informasi kepada anak dan mengenalkan kepada mereka bagaimana cara menjaga dan melindungi organ tubuhnya dari potensi bahaya yang mungkin datang dari orang yang berniat jahat terhadap mereka. Dengan demikian, memberikan pemahaman sejak dini dapat membantu anak untuk memahami batasan-batasan dan membangun kesadaran diri yang kuat terkait dengan aspek-aspek tersebut, menciptakan dasar yang kokoh untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka yang sehat.

DAFTAR REFERENSI

- Akhyar, M., Deliani, N., Batubara, J., & Gusli, R. A. (2023). Studi Analisis Pendidikan Budaya Alam Minangkabau Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 193–206.
- Deti Mega Purnamasari, K. (2020). *KPAI: 22 Persen Anak Menonton Tayangan Bermuatan Pornografi Saat Pandemi*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/16/11564091/kpai-22-persen-anak-menonton-tayangan-bermuatan-pornografi-saat-pandemi>
- Farid Wajdi, A. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1, No. 3, 131.
- Gusli, R. A., Iswantir, M., & Akhyar, M. (2023). KONSEP MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN LEMBAGA ISLAM DI MTs S SUNGAI RAMBAH KABUPATEN PADANG PARIAMAN. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(2), 61–78.
- Ignatia Anelka, Aristarchus Pranayama, R. S. (2020). Perancangan Media Pembelajaran Edukasi Seksual bagi Orang Tua Dengan Anak Berusia 3-8 Tahun. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1, No.16.
- Isabella Hasiana. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Wahana*, 12, No. 2.
- Ivo Noviana. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 1, No. 1, 19–20.
- Neng Lani Ligina, Ai Mardhiyah, I. N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung. *Ejournal Umm*, 9, No. 2.
- Nurhasanah Bakhtiar, N. (2020). Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Menurut Hadist Nabi. *Generasi Emas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3, No. 1.
- Qonita Maulidya Azzahra. (2020). Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini: “My Bodies Belong To Me”. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, 4, No. 1.
- Rijal Assidiq Mulyana, S. S. F. (2022). Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini. *Equalita*, 4(1).
- Risty Justicia. (2017). Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Early Childhood*, 1, No.2.
- Syarifah Gustiawati Mukri. (2015). Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam. *Mizan : Jurnal Ilmu Syariah*, 3, No. 1, 4.
- Trinita Anggraini, E. N. M. (2020). Dampak Paparan Pornografi Pada Anak Usia Dini. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, No. 1, 49–51.
- Uci Ciptiasrini, A. D. A. (2020). Persepsi dan Peran Orang Tua Terhadap Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*.
- Utami Zahirah dkk. (2019). Dampak dan penanganan kekerasan seksual anak di keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6, No. 1.